MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production
E-ISSN: 3025-7786 P-ISSN: 3025-7794
Vol. 2 No. 2 September 2024

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah pada Anak Nelayan Pesisir Desa Bagan Asahan

Zulia Ningsih[1] Rosdiana[2] Mahfuzi Irwan[3]
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3]
Email: ningsihzulia40@gmail.com[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab putus sekolah pada kalangan anak nelayan pesisir di Desa Bagan Asahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini ialah tiga orang anak nelayan yang telah putus sekolah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan empat faktor utama yang menyebabkan putus sekolah, yaitu: (1) Faktor keluarga: Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anak, (2) Faktor ekonomi: Keterbatasan finansial keluarga nelayan yang tidak mampu membiayai pendidikan anak dikarenakan ketergantungan nelayan akan iklim dan cuaca yang mengakibatkan pendapatan nelayan juag tidak, (3) Faktor minat belajar: Anak-anak menunjukkan kurangnya minat dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan (4) Faktor geografis: kondisi geografis mengakibatkan susahnya memperoleh pendidikan yang berkualitas di eilayah pesisir. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengatasi masalah putus sekolah di kalangan anak-anak nelayan pesisir. Strategi yang disarankan termasuk peningkatan bantuan finansial, program pendampingan keluarga, peningkatan motivasi belajar melalui pendekatan yang relevan, dan pengendalian pengaruh lingkungan negatif. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan ekonomi anak-anak nelayan di daerah pesisir.
Kata Kunci: Anak Putus Sekolah, Anak Nelayan, Nelayan, Pesisir Pantai

Abstract

This research aims to identify the factors that cause school dropout among children of coastal fishermen in Bagan Asahan Village. The research method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this research were three fishermen's children who had dropped out of school. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The results of the research reveal four main factors that cause school dropout, namely: (1) Family factors: Lack of support and attention from parents for children's education, (2) Economic factors: Financial limitations of fishing families who are unable to pay for children's education due to fishermen's dependence on fishers. climate and weather which also affect fishermen's income, (3) Interest in learning factors: Children show a lack of interest and motivation in participating in the learning process, and (4) Geographical factors: geographical conditions make it difficult to obtain quality education in coastal areas. These findings provide important insights for the government and related parties to formulate effective strategies in overcoming the problem of dropping out of school among children of coastal fishermen. Suggested strategies include increasing financial assistance, family assistance programs, increasing learning motivation through relevant approaches, and controlling negative environmental influences. It is hoped that this research can contribute to improving the quality of education and economic welfare of fishermen's children in coastal areas.
Keywords: *School Dropout Children, Fishermen's Children, Fishermen, Coast*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh negara Indonesia adalah masalah kemiskinan, menurut data yang di rilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 data kemiskinan di Indonesia mencapai presentase sebesar 9,36% atau sebanyak 25,90 juta jiwa masyarakat indonesia masih tergolang dalam katagori miskin. Nelayan merupakan salah satu golongan masyarakat yang sampai saat ini masih belum mampu untuk keluar dari garis kemiskinan yang dihadapinya, Data Ditpsd tahun 2022 menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir makin memperihatinkan. Dimana sebanyak 1,3 juta jiwa masyarakat pesisir masih tergolong dalam kategori miskin. Jumlah itu setara 12,5% dari total kemiskinan nasional. Selain masalah kemiskinan permasalahan putus sekolah dikalang nelayan turut ikut menjadi perhatikan, dimana berdasarkan persentase yang dikutip dari data Direktorat Sekolah Dasar (Ditpsd) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi itu, yang disampaikan dalam diskusi online Outlook Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) 2023. Menunjukkan presentase 80% nelayan kecil hanya mengenyam pendidikan di bawah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan pada nelayan tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, dan ketidak berdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan, serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia.

Masalah kemiskinan dan putus sekolah pada anak nelayan juga terjadi di Desa Bagan Asahan dimana dari pra penelitian yang penulis lakukan ketika mengikuti kampus mengajar angkatan 5, melalui observasi banyak ditemukan istri bahkan anak nelayan memilih untuk ikut bekerja agar dapat membantu pendapatan keluarganya. Pekerjaan yang biasanya dilakukan istri nelayan adalah pekerjaan buruh harian lepas seperti membelah ikan untuk dijadikan ikan asin, memisahkan daging kerang dari kulitnya, mengupas kulit kelapa untuk dijadikan minyak kelapa, dan pekerjaan lainnya yang sekiranya dapat menghasilkan uang. Sementara anak nelayan sendiri akan ikut membantu ibunya menjadi buruh harian lepas, dan ada juga yang ikut ayahnya menjadi nelayan, pekerjaan yang dilakukan anak nelayan biasanya akan mereka lakukan sepulang sekolah, namun ada juga yang memilih untuk putus sekolah agar dapat membantu ayah dan ibunya bekerja. Desa Bagan Asahan adalah sebuah desa yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Asahan provinsi Sumatra Utara. Seperti wilayah pesisir pada umumnya hasil laut di desa ini sangat melimpah, seperti ikan, kerang, dan biotalaut lainnya. Lokasi geografis yang terletak diwiliyah pesisir ini membuat mayoritas mata pencarian masyarakat desa Bagan Asahan bekerja sebagai nelayan dan dibagi kedalam dua kelompok nelayan, nelayan yang bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) dan nelayan kecil yang bekerja secara sendiri. Hasil laut yang berlimpah sangat membantu dan mempermudah masyarakat desa khusunya dalam bidang prekonomian, namun kualitas hidup masyarakat desa Bagan Asahan khususnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan masih tergolong dalam katagori rendah, khususnya pada nelayan kecil yang masih tergolong sebagai nelayan tradisional.

Menurut UU No. 20 pasal 1 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, 2003). Pendidikan menjadi hal sangat penting bagi suatu negara karena perkembangan dan kemajuan suatu negara dapat diukur melalui tingkat dan kemajuan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia (SDM) nya, oleh karena itu pendidikan menjadi hal utama yang harus diperhatikan setiap negara khususnya negara berkembang seperti indonesia.

Di Indonesia sendiri pendidikan dibagi kedalam tiga jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal hal ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 13 ayat 1, pembagian ini dimaksudkan agar ketiga jalur pendidikan ini dapat saling melengkapi untuk terwujudnya tujuan pendidikan yang telah diamanatkan pada Undang-undang Republik Indonesia No 20 pasal 3 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Rahman (2022) pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan mereka baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat khususnya nilai budaya. Pendidikan merupakan investasi individu, masyarakat, maupun bangsa dan Negara karena produk dari pendidikan sangat diperlukan bagi kelangsungan dan percepatan pembangunan. Individu yang banyak mengikuti pelatihan dan pendidikan akan mempunyai peluang yang lebih besar dalam memperoleh pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan (Oktarina, 2019).

Pembangunan pendidikan di Indonesia setidaknya menggunakan empat strategi dasar, yaitu: Pertama, pemerataan dan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan, kedua, relevansi pendidikan, ketiga, meningkatkan mutu pendidikan dan yang keempat adalah efisiensi pendidikan. Empat strategi dasar kebijakan pendidikan yang di kemukakan di atas cukup ideal, meskipun pada kenyataanya masih banyak di temukan berbagai tantangan yang dihadapi pemeritah dalam merealisasikan ke 4 strategi tersebut, baik itu dalam hal perencanaan maupun secara penerapannya, khusunya dalam hal pemerataan pendidikan. namun realitanya angka putus sekolah diIndonesia masih saja mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2022 sejak 2019. Meskipun sempat tercatat turun dari 2016 namun angka putus sekolah masih patut diperhatikan. Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada 2022. Persentase tersebut juga meningkat 0,16% poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%, dan angka putus sekolah di jenjang SD juga masih terbilang sebesar 0,13%. Persentasenya lebih tinggi 0,01% poin dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12%.

Tabel 1. 5 Provinsi terbanyak anak putus sekolah di indonesia tahun 2020/2021

NO	PROVINSI	SD	SMP	SMA
1	Jawa Barat	6.873	1.256	1.097
2	DKI Jakarta	5.650	818	1.397
3	Sumatera Utara	2.117	709	3.416
4	Sulawesi Selatan	2.517	469	2.378
5	Jawa Tengah	3.992	1.053	172

Sumber: (BPS, 2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Sumatra Utara menduduki peringkat ketiga jumlah anak putus sekolah terbanyak di indonesia tahun 2020/2021. Padahal Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang menyelenggarakan wajib belajar 12 tahun. Hal tersebut dicantumkan di Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Sumatera Utara Nomor 9 tahun 2018 pasal 2 ayat 2. Selain itu, wajib belajar 12 tahun juga menjadi fokus utama bagi pemerintah Sumatera Utara. Hal tersebut telah diatur pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah

(RPJMD) 2019-2023, wajib belajar 12 tahun dijadikan sebagai program prioritas yang ketujuh dalam pembangunan Sumatera Utara dengan menargetkan pelaksanaan maksimal wajib belajar 12 tahun. Namun pada tahun 2021, Angka Putus Sekolah (APTS) di Sumatera Utara mengalami peningkatan dari 1,14 menjadi 1,19. Selain itu, APTS di Sumatera Utara juga lebih tinggi dari angka nasional. Artinya bahwa penanganan kejadian putus sekolah di Sumatera Utara lebih buruk dibandingkan penanganan oleh pemerintah pusat dalam menekan APTS secara nasional.

Selain program wajib belajar maksimal 12 tahun, pemeritah pusat juga telah membuat kebijakan yang berupa bantuan keungan bagi keluarga kurang mampu, bantuan ini disalurkan dengan tujuan agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Bantuan ini berupa bantuan pembiayaan personal, bantuan operasional sekolah (BOS), dan kartu Indonesia Pintar (KIP). Bantuan pembiayaan personal adalah tunai yang diberikan kepada anak-anak usia sekolah mulai dari 6-12 tahun, dan dapat digunakan untuk biaya pendidikan, termasuk biaya pribadi peserta didik. Bantuan operasional sekolah (BOS) adalah bantuan dana yang diberikan kepada lembaga pendidikan, termasuk madrasah negeri dan swasta, untuk meringankan biaya pendidikan. Berdasarkan paparan di atas, faktor ekonomi seharusnya bukan lagi menjadi alasan utama anak putus sekolah, karena bantuan-bantuan biaya pendidikan yang diberikan pemerintah sudah cukup dapat membantu dan meringankan keluarga nelayan dalam menempuh pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan sistematis mengenai data dan fakta di lapangan, kemudian melakukan penelitian terhadapa masalah yang ditemukan kemudia disimpulkan. Metode penelitian ini dipilih oleh penulis karena penulis menganggap metode penelitian ini cocok untuk mengenalisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada nelayan pesisir Desa Bagan Asahan. Penelitian ini akan dilakukan di pesisir Desa Bagan Asahan yang terletak di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatra Utara. Peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan permasalahan yang diteliti terjadi di desa ini. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 anak nelayan yang putus sekolah di daerah pesisir Bagan Asahan. Objek penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah pada anak nelayan pesisir Desa Bagan Asahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil penelitian berupa faktor-faktor penyebab putus sekolah anak nelayan pesisir desa bagan asahan:

Faktor Ekonomi

Hasil wawancara menunjukan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor yang mendasari keputusan ketiga (3) responden untuk putus sekolah. “Iya, ekonomi menjadi salah satu alasan saya putus sekolah, dikarenakan saya sekolah di swasta dan bayar setiap bulannya, sementara penghasilan sayah saya tidak menentu”. Pernyataan responden A diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, dimana ditemukan bahwa ayah dari responden A bekerja sebagai nelayan kecil, parahu yang digunakan oleh ayah responden A milik saudaranya, sehingga setiap kali brelayar ayah responden A memberikan sedikit pendapatannya kepada saudaranya sebagai uang sewa untuk perahu yang telah dipakainnya. Alat tangkap dan perahu yang

digunakan oleh ayah responden A mengunakan alat tanpak tradisional seperti pancing dan jaring pukat, perahunya menggunakn perahu kecil dan sudah mengunakan mesin untuk menjalankannya. sedangkan Ibu responden A tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga. responden A tinggal dirumah kontrakan yang layak untuk dihuni bersama dengan ayah, ibu dan juga kakaknya yang masih bersekolah.

Sedangkan responden B menuturkan bahwa: ”Iya kak, ada faktor ekonominya juga, soalnya penghasilan ayah saya kurang menentu, dan ayah juga sering berjudi sama memasang togel kak. Ayah biasanya berlayar 1-3 kali seminggu, dan kalau cuaca lagi tidak mendukung untuk berlayar, ayah tidak akan pergi berlayar, tidak mencari pekerjaan lain juga. Uang sekolah saya bayar kak, saya sekolah diswasta, pernah sekali dapat bantuan, tapi uangnya tidak dipakai untuk keperluan sekolah saja, tapi juga untuk keperluan rumah.” Penuturan ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan, dimana ditemukan bahwa responden B bersekolah disekolah swasta yang tidak jauh dari rumahnya dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Ayah responden B bekerja sebagai nelayan kecil bersama dua orang temannya sehingga pendapatan dari hasil tangkapan akan dibagi 3, perahu yang digunakan milik teman ayah responden B. Kondisi rumah responden B dikatakan sederhana dan layak huni, dinda tinggal berempat dengan ayah, nenek, dan kakeknya yang sedang sakit dan hanya bisa terbaring.

Selanjutnya responden C menuturkan bahwa “Iya kak, saya putus sekolah saat masih ada virus covit 19 dan sekolah masih online kak. Ayah saya bilang rugi uang sekolah dibayar setiap bulan, tapi saya belajar sendiri dirumah, jadi ayah saya menyuruh saya berhenti aja” Pernyataan responden C sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan, dimana ditemukan bahwa responden C dulu bersekolah di sekolah swasta yang tidak terlalu jauh dari rumahnya. Ayah responden C bekerja sebagai nelayan kecil yang mengunakan alat tangkap tradisional, deangkan ibu responden C bekerja sebagai buruh membelah ikan. Kondisi rumah responden C dikatajan tidak layak huni terbuat dari kayu yang tidak kokoh dan berada di pesisir pantai. Responden C tinggal berlima dengan ayah, ibu, dan kedua adiknya yang masih bersekolah.

Faktor Keluarga

Hasil wawancara mengenai faktor keluarga sebagai penyebab putus sekolah pada anak pesisir pantai ditemukan bahwa; Responden A telah membantah adanya faktor keluarga yang menjadi penyebab putus sekolah, responden A menuturkan bahwa: “Tidak saya putus sekolah bukan karena faktor keluaraga, ibu saya mendukung saya untuk sekolah, waktu saya bilang mau berhenti sekolah, ibu sempat nasehatin juga. tapi ayah tidak, malah ayah mendukung saya berhenti sekolah, katanya mending berhenti aja kalau saya sekolahnya sering bolos”. Penuturan diatas menunjukan bahwa memang adanya penolakan dari ibu responden A terkait keputusannya untuk putus sekolah, namun tidak dengan sang ayah yang malah mendukung keputusan dari responden A untuk putus sekolah. Sementara itu responden B menyetuji bahwa adanya faktor keluarga yang menjadi penyebab responden B untuk putus sekolah, responden B menuturkan bahwa: “Iya kak, faktor utamanya karena ibu saya sudah meninggal, tidak ada lagi yang mengurus dan peduli sama urusan sekolah saya kak. Saya tinggak bersama ayah, nenek, sama kakek. kakek saya sudah sakit sakitan, nenek saya juga terkadang sakit-sakitan juga, yang ngurus rumah nenek kak kalau lagi sehat”.

Menurut penuturan responden B keluarga menjadi alasan utamanya untuk putus sekolah dikarenakan ibu responden telah mininggal dunia sehingga tidak ada anggota keluarga yang peduli akan kebutuhan dan urusan sekolah responden. Responden hanya tinggal dengan ayah, kakek dan nenekya. Ayah responden bekerja sebagai nelayan kecil, nenek dan kakek dari responden sudah berusia lanjut sehingga tidak sanggup untuk mengurus kebutuhan sekolah

responden, responden memiliki abang yang juga berkerja sebagai awak kapal nelayan namun telah menikah sehingga tinggal terpisah dan juga harus memenuhi biaya hidup anak dan istrinya. Hubungan responden B dengan ayahnya pun tidak terlalu dekat temuan ini diperoleh dari jawaban responden mengenai pertanyaan "seperti apa hubungan responden dengan kedua orang tuanya?", responden menjawab bahwa: "Dengan ayah kurang kak, ayah jarang dirumah, kalau lagi gak berlayar pun ayah lebih sering diluar". Selanjutnya responden C juga menyetujui bahwa adanya faktor keluarga yang menjadi alasannya untuk putus sekolah, responden menyatakan bahwa". "Iya kak, saya putus sekolah saat masih ada virus covit 19 dan sekolah masih online kak. Ayah saya bilang rugi uang sekolah dibayar setiap bulan, tapi saya belajar sendiri dirumah, jadi ayah saya menyuruh saya berhenti aja".

Faktor Minat Belajar

Dari hasil wawancara ketika diajukan pertanya bahwa apakah ketiga responden masih berharap untuk kembali melanjutkan pendidikannya, ketiga responden kompak menjawab bahwa mereka sudah tidak berharap dan tidak mau untuk kembali melanjutkan pendidikannya. Terutama responden A yang saat masih sekolah sering melakukan tindakan bolos dan C yang sama sekali tidak menolak permintaan ayahnya untuk putus sekolah, dari kedua tindakan ini disimpulkan bahwa ketika masih bersekolah responde Adan C memiliki minat belajar yang rendah, hal ini ditunjukan dari jawaban responden A saat menjawab pertanyaan" bagaimana hubungan responden dengan guru dan teman-temannya?" responden A mengatakan bahwa: "Menurut saya hubungan saya sama guru kurang baik, karena waktu sekolah sering beberapa kali dihukum karena dulu saya sering bolos sekolah. diajak sama kawan, sekarang kawan saya ada yang masih sekolah, ada juga yang putus sekolah seperti saya".

Faktor Geografis

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa Faktor geografis turut menjadi penyebab putus sekolah dikalangan anak nelayan. Pendidikan diwilayah pesisir jarang mendapat perhatian dari pemeirintah dikarenakan lokasinya ya terletak diwilayah pesisir sehingga sekolah-sekolah yang ada dipesisir jauh sekali tertinggal dari wilayah perkotaan, bukan hanya masalah ketidaktersedian dan pemanfaatan teknologi yang kurang tapi juga dikarenakan permasalahan ruangan belajar yang kurang, alat bantu belajar, hingga tenaga pengajar yang kurang kompten. Permalasahan-permasalahan ini terjadi akibat kurangnya pengawasan pemerintah terhadap pendidikan diwilayah pesisir.

Pembahasan

Faktor keluarga: Kurangnya Perhatian dan kurang harmonisnya hubungan keluarga

Di balik gemerlap aktivitas ekonomi, perhatian terhadap pendidikan anak-anak nelayan Bagan Asahan bagaikan obor yang redup. Rendahnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak menjadi faktor penyebab utama terjadinya putus sekolah pada anak nelayan pesisir desa Bagan Asahan. Masalah rendahnya kepedulian nelayan terhadap pendidikan terjadi terus menurus dan dapat dikatakan telah menjadi budaya dikalangan nelayan sendiri, hal ini terjadi dikarenakan pola pikir yang terus menerus berlanjut antar generasi dikalangan keluarga nelayan. Penemuan ini sejalan dengan Teori Reproduksi Budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu . Bourdieu (2005) berpendapat bahwa budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat dapat diwariskan antargenrasi. Dalam konteks ini, kurangnya budaya menghargai pendidikan di kalangan masyarakat nelayan Bagan Asahan dapat mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti pola yang sama, yaitu meninggalkan bangku sekolah untuk bekerja.

Dalam satu keluarga nelayan ibu menjadi satu-satunya anggota keluarga yang peduli akan pendidikan anaknya keterlibatan ibu dalam kegiatan prekonomian menjadi bukti kepadulian ibu terhadap pendidikan anaknya, ibu nelayan akan melakukan pekerjan sebagai buruh harian lepas sehingga uang hasil pekerjaan ini akan dapat digunakan untuk keperluan sekolah anaknya. Perbedaan cara berpikir ibu dan ayah ini kemudian sering menyebabkan terjadinya pertengkaran antara ibu dan ayah, pertengkara yang terjadi tak jarang dilakukan didepan sangan anak, Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti pertengkaran orang tua, perceraian, atau kekerasan dalam rumah tangga, turut menciptakan atmosfer yang tidak kondusif bagi pembelajaran. Suasana rumah yang penuh ketegangan dan perselisihan merenggut rasa aman dan nyaman, membuat anak-anak sulit untuk fokus belajar dan menimba ilmu. Hal ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa manusia ajan mengambil informasi dan memutuskan tingkah laku yang akan di adopsinya berdasarkan lingkungan dan tingkah laku orang lain yang ada disekitarnya (Suryadi, 2018). Dalam konteks ini, anak-anak nelayan Bagan Asahan yang sering melihat orang tua mereka bertengkar atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga, kemungkinan besar akan meniru perilaku tersebut dan mengalami kesulitan untuk fokus belajar.

Faktor Ekonomi: Prilaku Konsumtif, Beban Kerja Anak

Rendahnya tingkat prekonomian dikeluarga nelayan turut menjadi penyebab putus sekolah pada anak nelayan, rendahnya tingkat prekonomian ini disebabkan oleh prilaku konsumtif pada nelayan, nelayan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kecenderungan pola hidup konsumtif, dimana uang yang mereka dapatkan dari hasil berlayar dihabiskan untuk mebeli barang-barang yang besifat konsumtif dan kesenagan sesaat seperti berjudi, togel dan permainan yang bersifat taruhan lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Riza dan Zainuddin (2020) yang menyatakan bahwa nelayan memiliki kesenderungan pola hidup konsumtif, dimana mereka akan menggunakan pendapatan yang diperoleh dengan segera membelanjakannya dengan membeli berang-barang komsumsi yang hanya diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari dan keinginan yang tidak terlalu penting tanpa menyisihkannya sebagai tabungan untuk masa depan.

Kondisi ekonomi keluarga yang kurang stabil memaksa anak nelayan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi sedini mungkin. Ketimbang menimba ilmu di bangku sekolah, mereka harus membantu orang tua mencari nafkah di laut, atau di sektor lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Structural Functionalism yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu elemen masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada elemen masyarakat yang lainnya. Dalam konteks ini, ayah dari anak-anak nelayan desa bagan asahan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga anak-anak nelayan Bagan Asahan dipaksa untuk mengambil peran sebagai pencari nafkah untuk membantu keluarga mereka bertahan hidup.

Sejak kecil anak nelayan telah diarahkan untuk ikut terlibat dalam perekonomina keluarga dengan diajak untuk ikut membantu kedua orang tua dalam mengolah hasil tangkapain. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh fatwa (2016) yang menyatakan bahwa faktor penyebab putus sekolah dikalangan nelayan disebabkan oleh adanya faktor orang tua yang lebih mengarahkan anak untuk menjadi nelayan dan anak nelayan telah dikenalkan pada laut sejak kecil sehingga anak berpikir untuk tidak melanjutkan sekolah. Kemudian fatwa (2016) melanjutkan bahwa rendahnya kepedulian nelayan terhadap pendidikan didasari oleh rendahnya tingkat pedidikan orang tua yang menjadikan oreng tua tidak mengetahui perkembangan-perkembangan pendidikan dan kemudia menelantarkan pendidikan anaknya,

pemandangan anak nelayan yang bekerja sejak usia 15 tahun sudah menjadi hal yang biasa ditemukan di wilayah pesisir. Keterlibatan anak dalam prekonomian kemudian dapat meganggu kegiatan belajar dan mengajar anak disekolah, seperti tidak terselesaikan tugas-tugas yang diberikan sekolah, adanya rasa capek pada fisik anak yang kemudian menimbulkan rasa malas untuk belajar baik disekolah mapun di rumah, dan kurangnya waktu tidur anak yang kemudian membuat fokus anak terpecah antara belajar dan bekerja.

Faktor minat belajar: metode belajar yang tidak sesuai dan kurangnya pendekatan guru

Faktor kurangnya minat belajar pada anak turut menjadi faktor penyebab terjadinya putus sekolah pada anak nelayan desa bagan asahan, Kurangnya minat belajar disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kegagalan akademik, rasa tidak percaya diri, dan kurangnya relevansi materi pelajaran dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan teori Motivasi Belajar oleh Deci & Ryan (2000) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah suatu dorongan belajar dari dalam diri individu dan merupakan yang faktor penting dalam meningkatkan minat dan hasil belajar, dorong belajar anak nelayan cenderung rendah dan berbeda dari komunitas masyarakat lainnya, dorongan belajar kelompok masyarakat lain mungkin dapat berupa mendapkan pekerjaan yang layak dengan bermodal kan pengetahun yang telah mereka miliki, namun dorongan ini tidak dimiliki oleh anak nelayan dikarenakan pemikiran bahwa mereka cukup bermodalkan kekuatan fisik saja tanpa butuh pengetahuan, hal ini dikarenakan mereka telah diajak untuk mebantu bekerja kedua orang tuannya, penemuan ini sejalan dengan pernyataan Daud (2017) yang menyatakan bahwa peluang hamparan laut yang berada di pinggir pesisir yang kaya akan sumber daya alam juga dapat menjadi tantangan bagi pendidikan anak diwilayah pesisir dimana anak-anak akan diajak orang tua untuk ikut menjadi nelayan dan pada akhirnya anak-anak akan tergiur ekonomi dan tidak sempat sekolah". Lebih lanjut hal ini juga sejalan dengan pendapat Anjarsari et al (2023) yang menyatalan bahwa: Peran orang tua dalam memotivasi belajar anak sangat penting dalam menentukan prestasi anak. Tidak hanya guru yang berperan tetapi orang tua juga harus ikut berperan, harus adanya kesinambungan antara guru, orang tua dan peserta didik agar tercapai hasil belajar yang maksimal. Selain disebabkan oleh rendahnya dorongan belajar dari anak nelayan faktor tidak sesuainya metode belajar yang digunakan sekolah juga dapat menjadi faktor penyebab kurangnya minat belajar anak nelayan. apabila Metode belajar yang sesuai dapat meningkatkan minat belajar dalam diri anak.

Faktor georgrafis: susahnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas

Faktor geografis turut menjadi penyebab putus sekolah dikalangan anak nelayan. Pendidikan diwilayah pesisir jarang mendapat perhatian dari pemeirintah dikarenakan lokasinya ya terletak diwilayah pesisir sehingga sekolah-sekolah yang ada dipesisir jauh sekali tertinggal dari wilayah perkotaan, bukan hanya masalah ketidaktersedian dan pemanfaatan teknologi yang kurang tapi juga dikarenakan permasalahan ruangan belajar yang kurang, alat bantu belajar, hingga tenaga pengajar yang kurang kompten. Permalasahan-permasalahan ini terjadi akibat kurangnya pengawasan pemerintah terhadap pendidikan diwilayah pesisir. Selain susahnya akses terhadap pendidikan berkualitas, permasalahan waktu kerja yang juga merupakan tantangan geografis diwilayah pesisir juga menjadi penyebab terjadinya putus sekolah pada anak nelayan ialah jam kerja nelayan yang tidak menentu dan waktu kerja yang cenderung lama mengakibkan kurangannya waktu bersosialisai nelayan dengan lingkungan bahkan dengan keluarga menyebabkan kurangnya perhatian ayah terhadap pendidikan dan tumbuh kembang anaknya dan tak jarang mengakibatkan anak terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat, temuan ini sejalan dengan peryataan Daud (2017) yang menyatakan bahwa

dalam mengakses kekakyaan laut nelayan cenderung akan menghabiskan waktu yang lama mengakibatkan nelayan tidak dapat bersosialisasi dan mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan juga minimnya kesempatan seoorang nelayan dalam menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya hal ini mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan oleh ayahnya baik itu pergaulan maupun pendidikannya.

KESIMPULAN

Faktor-faktor penyebab putus sekolah pada anak nelayan pesisir Desa Bagan Asahan merupakan hasil dari kombinasi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, anak-anak mengalami kurangnya minat belajar yang dipicu oleh kurangnya dorongan dari diri sendiri dan dukungan dari orang tua, serta metode pembelajaran yang tidak menarik dan relevan. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi keluarga menambah beban kerja, mengurangi waktu belajar, dan menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Secara eksternal, kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan, yang dipengaruhi oleh pola pikir yang meremehkan pentingnya pendidikan, serta ketidakharmonisan keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, turut memperparah situasi. Lebih jauh, rendahnya kualitas pendidikan di wilayah pesisir akibat fasilitas yang tidak memadai, tenaga pengajar yang kurang kompeten, kurikulum yang tidak relevan, dan keterbatasan akses terhadap teknologi informasi, semakin memperkuat faktor-faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Zakariya, & Wahyuni. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya : Nelayan Indonesia. Sosioreligius, 1(4), 52–60.

Apriyanti, E. (2020). Perbandingan Kualitas Hidup Nelayan Berdasarkan Modernitas Individu. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu …, 4, 78–85. https://doi.org/10.30743/mkd.v4i2.2618

BPS. (2021). Data Anak Putus Sekolah 2020/2021. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Febriyanto, K., & Falaq, T. F. J. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kualitas Hidup pada Nelayan di Pulau Derawan. Borneo Student Research, Vol 3, No(2721–5725), Borneo Student Res.

Indonesia, R. (2003). Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2(1), 39–45. https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48

Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahaan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 9(2), 1375–1381. https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103

Pandu, K. T., Aminuyati, A., & Atmaja, T. S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 13(2), 543. https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57605

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.

Riswan, A., Evelin, K., & Lumintang, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Journal Ilmiah Society, 2(1), 1–10.

Riza, F., & Zainuddin, Z. (2020). Pemenuhan Hak Masyarakat Nelayan di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 20(4), 545. https://doi.org/10.30641/dejure.2020.v20.545-556

Sinaga, P. P., & Sitorus, J. R. H. (2022). Pengaruh Sosial Ekonomi, Demografi dan Kesehatan Mental Terhadap Status Putus Sekolah Pada Usia SMA di Sumatera Utara Tahun 2021. Seminar Nasional Official Statistics, 2022(1), 713–722. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1133

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Zain, M., Kamarudin, M. K. A., & SAAD, M. H. M. (2018). Assessment Of Quality Of Life On Fishermen Community In Kuala Terengganu, Malaysia: R REVIEW. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8(10), 640–650. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i10/4770